

3

# OPINI

"KEDAULATAN RAKYAT"  
HALAMAN 12

## Donat dan 'Premature Affluence'

Ratna Chandra Sari dan Suyanto

**F**ENOMENA beli donat satu gratis satu yang ditawarkan salah satu merek donat terkemuka, menyadarkan kita bahwa 'brand' telah membuat pengelolaan keuangan konsumen menjadi irasional. Bayangkan untuk bisa mendapat bonus satu donat, mereka harus rela antri berjam-jam, berdesak-desakan, membayar biaya parkir di mall dengan tarif lebih mahal.

Kemudahan berbelanja, beragamnya produk keuangan dan media masa turut mendorong anak-anak menjadi konsumen irasional. Anak-anak sudah mulai memahami bermacam-macam 'brand' dan membuat *judgment* tentang seseorang berdasarkan barang yang mereka gunakan. Misalnya anak-anak akan menilai seseorang terlihat keren jika makan donat merek tertentu, menggunakan baju, tas, jam tangan merek tertentu.

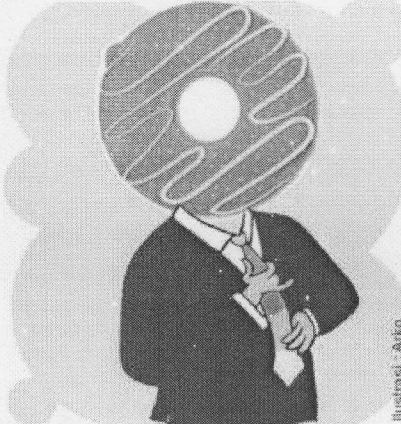
Penelitian Jelks (2005), menyimpulkan anak-anak mempunyai perilaku *premature affluence* yaitu perilaku boros jika ada dukungan sumber daya keuangan. Karena itu pendidikan literasi keuangan bagi anak-anak menjadi keniscayaan untuk saat ini. Literasi keuangan sebagai pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk mewujudkan kesejahteraan finansial perlu dimiliki oleh anak-anak sejak dini. Kenapa begitu? Jawabnya sederhana, namun penting bagi kehidupan anak-anak, yaitu untuk membentuk keterampilan dan kebiasaan positif dalam membuat keputusan keuangan dengan baik, rasional, dan berdaya guna.

### Model dan Strategi

Orangtua mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan anak-anak. Instruksi formal dan kebiasaan keuangan orangtua sangat penting untuk membentuk, menanamkan, dan membiasakan perilaku positif keuangan anak. Apa pasalnya? Karena pengetahuan dan pengalaman dalam bidang literasi keuangan tidak pernah didapatkan di sekolah formal anak-anak. Untuk itu, orangtua perlu menyimak strategi pendidikan dan pembiasaan literasi keuangan untuk putra-putrinya.

Strategi pendidikan keuangan perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Pada usia PAUD (3-5 tahun), pembentukan *executive function* pada anak merupakan hal yang penting. *Executive function* merupakan kemampuan kognitif untuk fokus pada tujuan jangka panjang misalnya untuk menunda kesenangan sesaat (*delay gratification*) dan berlatih menerapkan karakter terpuji: ketekunan atau kegigihan dalam kehidupan. Pada usia ini, anak su-



dah bisa dilatih untuk menetapkan tujuan jangka panjang dari menabung, untuk misalnya, membeli sepeda, meja belajar, tas sekolah, alat musik dan sebagainya. Dengan mengajari mereka memfokuskan pada tujuan jangka panjang, anak akan terbiasa untuk berlatih dan membiasakan menerima *delay gratification*, tidak tergesa-gesa membeli jajan, pulsa, permen. Dan akhirnya memilih untuk menabung agar dapat membeli sepeda atau barang penting lain yang dibutuhkan, bukan yang sekadar diinginkan. Anak-anak yang mempunyai *executive function*, akan mampu menahan diri untuk tidak konsumtif, tidak boros, dan gigih dalam mencapai tujuan jangka panjangnya.

Untuk anak usia sekolah dasar (6-12 tahun), orangtua bisa melakukan strategi *financial so-*

*cialization*. Strategi ini menekankan pentingnya interaksi sosial dengan orangtua, guru atau orang dewasa lainnya dalam membentuk karakter anak. Mulai nilai, norma, sikap dan kebiasaan keuangan. Bimbingan, contoh perilaku dan kebiasaan keuangan yang sehat dari orangtua maupun guru merupakan strategi yang tepat pada usia ini. Misalnya, kebiasaan melakukan survei barang, membuat anggaran sebelum berbelanja, membedakan antara kebutuhan dan keinginan akan membentuk sikap anak sebagai konsumen yang cerdas.

Akhirnya, *financial skill building* merupakan strategi Pendidikan Literasi Keuangan mendasar untuk anak usia remaja (13-21 tahun). Melalui strategi ini orangtua dan guru bisa menanamkan keterampilan dan kebiasaan keuangan yang positif. Pada usia ini pendidikan keuangan yang berbasis pengalaman dan praktik sangat sesuai. Peningkatan kemandirian keuangan remaja, misalnya melatih mereka mendapatkan pekerjaan paruh waktu atau uang saku perperiode, akan memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan.

Orangtua memegang peran penting dalam membina *financial well being* untuk anak pada semua usia. Setiap anak akan memperoleh *financial value* dengan mengamati perilaku orangtua, guru atau orang dewasa. Jadi tidak perlu merasa *unqualified*, karena dengan mengajarkan dan melibatkan anak-anak dalam literasi keuangan, sebenarnya orangtua juga bisa sambil belajar dan mengoreksi pengelolaan keuangannya sendiri. □ - k

*\*) Dr Ratna Chandra Sari dan Prof Suyanto PhD, Dosen FE Universitas Negeri Yogyakarta, Pendiri Generasi Cerdas Keuangan: www.generasicerdaskeuangan.com.*

**Maksimum 600 Kata**  
PARA pengirim naskah Opini KR harap membatasi panjang naskah maksimum 4.000 karakter atau setara sekitar 600 kata. Sertakan riwayat hidup singkat dan nomor telepon. Naskah harap dikirim ke alamat email [opinikr@gmail.com](mailto:opinikr@gmail.com)